

# METODE KEPELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS TARI, KARAWITAN, DAN KETHOPRAK SANGGAR SENI RAMA WIJAYA

**Achmad Dipoyono<sup>1</sup>, Eko Supendi<sup>2</sup>, dan Danis Sugiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>2</sup>Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>3</sup>Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: dipoyono@isi-ska.ac.id<sup>1</sup>, ekosupendi@isi-ska.ac.id<sup>2</sup>, danis@isi-ska.ac.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Kreativitas membuat kita takjub dengan hal-hal baru, karena kreativitas bisa mewujudkan ide-ide cemerlang kita. Salah satunya adalah upaya yang dilakukan dalam rangka semakin mendekatnya kesenian dengan lingkungan masyarakat, terutama di wilayah Sanggar Seni Rama Wijaya berada. Permasalahan utama Sanggar Seni Rama Wijaya adalah metode kepelatihan, pengembangan kemampuan sumber daya manusia, dan mengembangkan pola manajemen sanggar. Artikel ini menguraikan metode pelatihan yang dilakukan di Sanggar Seni Rama Wijaya sebagai satu bentuk upaya pengembangan kreativitas. Keterlibatan tim riset ini adalah menawarkan pelatihan untuk para pengajar maupun anggota dalam pengembangan kreativitas kesenian dan pendampingan manajemen sanggar. Selain sebagai upaya dalam mengembangkan kesenian, juga salah satu bentuk dukungan kepada Pemerintah Kota Salatiga dalam mengembangkan desa wisata di Salatiga. Kegiatan ini menjadi pemupuk motivasi agar generasi muda juga memiliki semangat dalam pelestarian kesenian daerahnya. Bagi sanggar, pelaksanaan program diupayakan menjadi pemantik untuk terus mengasah kreativitas dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

**Kata kunci:** kreativitas, pengembangan kesenian, manajemen.

## **Abstract**

*Creativity amazes us with new things, because creativity can realize our bright ideas. One of them is the efforts made in order to get closer to the arts to the community, especially in the area of the Rama Wijaya Art Studio. The main problems of Rama Wijaya Art Studio are coaching methods, developing human resource capabilities, and developing studio management patterns. This article describes the training methods carried out at the Rama Wijaya Art Studio as an effort to develop creativity. The involvement of this research team is to offer training for teachers and members in developing artistic creativity and mentoring studio management. Apart from being an effort in developing the arts, it is also a form of support for the Salatiga City Government in developing tourist villages in Salatiga. This activity is to foster motivation so that the younger generation also has enthusiasm for the preservation of regional arts. For the studio, efforts are made to implement the program as a trigger to continue to hone creativity and develop their existing abilities.*

**Keywords:** *creativity, art development, management.*

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Sanggar Seni Rama Wijaya beralamat di jalan Blumbang, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Kecamatan Sidorejo terletak di bagian utara Kota Salatiga dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang. Di desa yang bersebelahan dengan jalan tol ini terdapat Sanggar Seni Rama Wijaya yang menaungi tidak hanya satu macam kesenian. Kota Salatiga memiliki banyak sanggar seni yang sebagian besar hanya menaungi satu jenis kesenian saja. Berbeda dengan Sanggar Rama Wijaya yang menyediakan pelatihan seni tari, karawitan, kuda lumping, dan kethoprak. Sanggar yang berdiri tahun 2016 ini menunjukkan keseriusannya berkesenian dengan turut serta dalam Festival Seni Pertunjukan Rakyat 2018 dan membawa pulang gelar sebagai Tampilan Terbaik Harapan II.

Pemerintah Kota Salatiga dalam perkembangannya mulai memikirkan dan menggali potensi kedaerahan pada setiap wilayah di Kota Salatiga. Salah satu upaya yang dilakukan Pemkot Salatiga adalah menunjuk Desa Kauman Kidul sebagai *role model* bagi pengembangan desa wisata. Dalam rangkaian kegiatan yang gencar dirancang oleh warga Kauman Kidul, Sanggar Seni Rama Wijaya juga mulai berbenah. Sanggar Seni Rama Wijaya dalam jangka panjang akan menjadi salah satu lokasi kunjungan dan sekaligus sebagai hiburan utama dalam rangka pelaksanaan pengembangan desa wisata.

Sanggar Seni Rama Wijaya dipilih sebagai lokasi usulan pengabdian masyarakat tematik (kelompok) karena dapat dijadikan sebagai sanggar percontohan untuk sanggar lain terutama di Kota Salatiga. Sanggar Seni Rama Wijaya dengan mengembangkan empat seni yang telah berjalan dapat memajukan pariwisata Kota Salatiga sebagai kota budaya. Selain itu, adanya keterampilan yang unggul pada anggota sanggar dapat meningkatkan kemampuan ekonomi individu maupun kelompok.

Tanggung jawab baru sedang diemban oleh Desa Kauman Kidul yang dipercaya sebagai *role model* desa wisata Kota Salatiga. Hal ini menjadikan Sanggar Seni Rama Wijaya turut andil dalam berbenah. Sanggar yang berjalan selama tiga tahun ini sudah siap dalam hal kuantitas anggota, tetapi masih kurang dalam hal kualitas dan pengembangan. Berdasarkan analisis situasi di atas terdapat dua permasalahan yang harus diselesaikan, yaitu ; 1) bagaimana melakukan pendampingan terhadap upaya pengembangan kreasi seni tari dan karawitan di Sanggar Seni Rama Wijaya, dan 2) bagaimana melakukan pendampingan terhadap pengembangan kethoprak di Sanggar Seni Rama Wijaya?

Berdasarkan rumusan di atas maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan kajian literatur terhadap hipotesis dan dilakukan dengan survei ke lapangan, melakukan wawancara dengan pihak terkait, observasi dan mengumpulkan data. Studi Literatur digunakan sebagai acuan standar yang didapatkan melalui *website* maupun melalui buku-buku yang berhubungan dengan kegiatan seni. Perbandingan data dilakukan antara data lapangan dengan peraturan yang sudah ditetapkan di kota Salatiga.

## METODE PELATIHAN

### Solusi yang Ditawarkan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar dan kompleks, dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Sulaeman,1995:13).

Sanggar Seni Rama Wijaya sebenarnya telah memiliki pondasi yang baik untuk pengembangan kesenian dengan memiliki *pendhapa* (tempat latihan), kostum, dan peralatan latihan lainnya. Berkembangnya sanggar tidak hanya cukup

dengan modal sarana dan prasarana saja, tetapi produk, sumber daya manusia (anggota), media promosi, dan bahkan manajemen sanggar haruslah kuat juga. Perlu adanya dukungan dari pihak luar sanggar agar memiliki pondasi yang benar-benar baik sebagai sanggar percontohan secara utuh.

Solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan kreativitas dalam pengembangan kesenian yang telah dimiliki Sanggar Seni Rama Wijaya. Sesuai dengan permasalahan mitra, pengembangan kesenian dan kepelatihan akan diiringi dengan pendampingan dalam membenahi manajemen sanggar dari berbagai lini. Lini yang menjadi poros adalah dukungan masyarakat sekitar dan masyarakat di luar Desa Kauman Kidul.

## Target Luaran

Bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan (Poerwadarminto 1987: 122). Selanjutnya menurut Bastomi (1992:42) seni adalah yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses unguap pelakunya. Dalam mewujudkan pertunjukan musik ada dua faktor yang membentuk pertunjukan tersebut yaitu bentuk komposisi dan penyajian.

Proses kegiatan yang dilakukan Sanggar Seni Rama Wijaya menjadi *role model* bagi kegiatan kesenian yang ada di wilayah Kauman Kidul khususnya, dan Kota Salatiga pada umumnya. Pengembangan kemampuan anggota sanggar dapat melatih kepekaan dan kreativitas dalam upaya mempertahankan kesenian. Pada akhirnya dapat menuju desa budaya yang baik dan maju. Program kegiatan yang dilakukan sesuai rencana menghasilkan target luaran sebagai berikut :

1. Karya *Tari Bedhaya* Rama Wijaya sebagai tarian ikon sanggar.
2. Karya *Gendhing Tari Bedhaya* Rama Wijaya sebagai pengirim *Tari Bedhaya* dan musik ikon sanggar.
3. Naskah *Tengu Mangawu-Awu* sebagai lakon dalam pentas *kethoprak* dalam pengembangan

kemampuan dan kreativitas anggota sanggar atas kesenian *kethoprak*.

4. Laporan kegiatan Kepelatihan dan Pengembangan Kreativitas Tari, Karawitan, dan *Kethoprak* Sanggar Seni Rama Wijaya.
5. Artikel jurnal ilmiah tentang Metode Kepelatihan dan Pengembangan Kreativitas Tari, Karawitan, dan *Kethoprak* Sanggar Seni Rama Wijaya.

## PELAKSANAAN PROGRAM

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Seni merupakan keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan atau keindahan. Setiap bangsa, suku bangsa, bahkan setiap diri manusia mempunyai seni. Demikian pula Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku bangsa mempunyai kesenian yang tentunya beraneka ragam. Jawa sebagai salah satu suku yang relatif besar di Indonesia juga memiliki kesenian dan dialek yang bermacam-macam. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya hasil karya suku tersebut yang masih bertahan hingga sekarang (Sujarno: 2003).

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dilaksanakan pengembangan kreasi seni terhadap seni tari, karawitan, dan pemantapan *kethoprak* khas Sanggar Seni Rama Wijaya. Berikut proses pelatihan pengabdian masyarakat.

### Pelatihan Tari

Pelatihan tari untuk Sanggar Rama Wijaya berfokus pada teknik menari yang benar, pemberian *rantaya* tari putri, dan hasil akhirnya mampu menciptakan tari khas Sanggar Rama Wijaya. Adapun tahapan pelatihan adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap Perkenalan

Tari sebagai media ekspresi dalam pembelajarannya dapat menyenangkan anak serta dapat mengembangkan kemampuan anak. Unsur penting dalam tari salah satunya adalah musik. Menurut Rahayu Supanggah dalam Seminar

Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni 2016 “berapa jenis kesenian dan atau musik dianggap sebagai refleksi dari masyarakat pemilik atau pendukungnya”. Begitu juga musik dalam tari, bagi sebagian orang adalah sebagai refleksi diri. Begitu padatnya jam sekolah, anak terkadang menjadi jenuh, butuh penyegaran. Melalui pembelajaran seni, anak diharapkan dapat mengeksplor diri mereka dengan hal-hal yang menyenangkan agar dapat menyegarkan kembali pikiran dan emosinya (Supanggih 2016: 3).

Pada tahap ini pelatih untuk pertama kalinya bertemu dengan penari yang berjumlah 12 orang. Penari dipersilakan untuk mengingat dan mempraktekkan gerakan tari putri yang telah dipelajari sebelumnya untuk melatih kembali tubuh penari sebagai pemanasan. Pertemuan ini dilakukan sebanyak satu kali dengan materi yang sama.



Gambar 1. Proses latihan tari dan musik dalam pelatihan Sanggar Rama Wijaya.  
(Foto oleh : Penulis)

## 2. Tahap Pemberian Materi

Pada pertemuan ketiga, penari mulai dikenalkan *rantaya* tari putri dengan jumlah pertemuan sebanyak dua kali. Pada tahap ini, pelatih melakukan perbaikan pada gerakan dan bentuk tubuh penari. Penari melakukan pematapan terhadap gerakan dan bentuk tubuh penari yang baik dan benar berdasarkan materi *rantaya*. Setelah materi *rantaya* dirasa cukup, diadakan seleksi untuk mendapatkan 9 penari *bedhaya*. Selain memaparkan manfaatnya, pelatih juga menjelaskan materi dari elemen dasar gerak tari dengan menggunakan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab untuk

mengetahui seberapa jauh pemahaman para penari setelah penjelasan dari pelatih. Tujuan adanya pembelajaran menuntut penari harus mampu mendeskripsikan gerak tari berdasarkan ruang, waktu dan tenaga, mengidentifikasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu dan tenaga, kemudian mampu melakukan gerak tari berdasarkan ruang, waktu dan tenaga secara individual.



Gambar 2. Proses latihan *rantaya* tari putri. (Foto oleh : Penulis).

## 3. Tahap Pematapan

Pada tahap ini pelatih dan penari menyusun gerakan untuk tari khas Rama Wijaya. Setelah berdiskusi dan *breakdown* gerakan, terpilihlah Tari *Bedhaya* Rama Wijaya. Pertemuan pemberian materi sampai penari hafal dan *luwes* dilaksanakan selama 8 kali pertemuan resmi bersama pelatih.



Gambar 3. Sembilan penari terpilih mengikuti proses latihan Tari *Bedhaya* Rama Wijaya.  
(Foto oleh : Penulis)

Evaluasi dilakukan setelah para penari mempresentasikan hasil latihan dan pematapan. Evaluasi dilakukan oleh pelatih, ketua peneliti (sebagai pemrakarsa), dan pimpinan sanggar yaitu Bapak Amrih Gunarto, S.Sn., M.Pd.

## Pelatihan Karawitan

Pelatihan karawitan berfokus pada pengenalan jenis *gendhing* sebagai pendukung tarian, pementasan kethoprak, maupun sebagai hiburan. Selain itu, pelatihan juga mengarahkan pada proses menyusun musik untuk tari dan *kethoprak*. Di balik musik yang mampu memberikan berbagai pengaruh terhadap manusia, menyimpan peristiwa penciptaan yang jarang diketahui oleh publik. Proses penciptaan musik, adalah peristiwa penting di mana pemikiran dan konstruksi artistik dari komposer itu mewujudkan.

Seperti yang sudah disinggung di atas, musik dimaknai masyarakat umum sebagai suara yang ditata, yang kemudian mengandung unsur, ritme, melodi, serta harmoni. Kendati demikian, suara yang ditata tersebut belum tentu dapat dikatakan sebagai musik. Maka dalam pertemuan pertama fokus pada pengenalan jenis *gendhing* dan kegunaannya. Tahap ini memberikan pengetahuan tentang *gendhing*, sekaligus melatih memberikan contoh.



Gambar 4. Proses pelatihan menyusun musik untuk tari dan *kethoprak*. (Foto oleh : Penulis).

### a. Pemberian Materi

Musik dalam teater, mempunyai peranan cukup penting. Seperti yang dijelaskan Harymawan dalam buku *Dramaturgi*, musik memiliki peranan penting pada teater, dengan diperdengarkannya musik akan menambah daya imajinasi penonton dalam memaknai pertunjukan. Selain itu, musik yang baik, dapat membantu aktor dalam menghayati dan mempengaruhi emosi saat memerankan adegan (Harymawan, 1993:162). Dalam dunia teater hendaknya memilih musik dengan satu tema. Sebagai contoh, jika awal adegan menggunakan musik tradisi, baiknya keseluruhan lakon hingga akhir adegan

menggunakan musik tradisi, kecuali jika memang ada kebutuhan khusus pada bagian tertentu dibutuhkan musik Barat, Harymawan, 1993: 162).

Karawitan dimaksimalkan untuk menciptakan berbagai suasana. Misalkan adegan dramatis, musik yang disajikan adalah musik bernuansa dramatis versi karawitan. Adegan pertempuran, latar musiknya pun juga musik perang versi karawitan, dan lain sebagainya. Jadi musik karawitan di sini menciptakan bunyi berpijak pada karakter bunyi instrumen yang ada. Tahap ini berlangsung selama tiga kali pertemuan. Materi yang diberikan adalah mengenal suara dari gamelan, menguji kepekaan, dan mengeksplorasi notasi. Pada tahap ini juga dilakukan praktek masing-masing jenis *gendhing*.



Gambar 5. Proses latihan karawitan dan musik suasana untuk kebutuhan pertunjukan teater. (Foto oleh : Penulis).

### b. Penyusunan dan Pemanjapan Materi

Tahap ini dilakukan dalam tujuh kali pertemuan. Proses yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah bereksplorasi dengan notasi, mulai mencoba untuk menyusun dibantu oleh pelatih. Penyusunan khusus untuk mengiringi tari *bedhaya* Rama Wijaya disesuaikan dengan susunan gerakan dari tarian. Selain menyusun iringan untuk tari, peserta pelatihan diperkenalkan pada jenis *gendhing* yang dapat disesuaikan dengan suasana. Iringan ini digunakan untuk mengiringi pementasan *kethoprak*, yang nantinya mengiringi peserta pelatihan *kethoprak*.

**Notasi Gendhing Karawitan****Notasi Gendhing Bedhaya Rama Wijaya**

Bn: 2 3 5 2 3 5 2 6 6 6 3 5 6 5 3 ②  
 Bal: . 3 . 2 . 5 . 6 6 6 3 5 6 5 3 ② 2  
 32.232.

**Vokal:**

2 3 5 5 6 6 5 3 5 6 6 6 5 5 6 5 3 2  
 Kang ka-hes- thi a- mung Gus - ti Ma- ha Su - ci  
 . 2 . 3 . 5 . ⑥  
 . . 5 . 5 6 . . 5 . 5 6 . 3 . 5  
 . . 5 . 5 6 . . 5 . 5 6 . 2 . ①  
 . . 5 . 5 6 . . 5 . 5 6 . 3 . 5  
 . 2 . 1 . . . 5 . 6 . 3 . 2 . ①  
 1 1 1 2 2 2 2 3 3 3 3 3 5 3 2 ①  
 1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 3 3 3 3 3  
 5 3 2 ①  
 . 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 2 . 1  
 . 5 . 6 . 1 . 2 1 2 3 5 3 2 3 ⑤

**Kemana'an dan Vokal Rama Wijaya**

⑤  
 Ka -  
 . . 3 6 . . 3 6 . . 3 6 . 5 3 2  
 Can- dra jroning panca dri - ya  
 . i i i i 1 6 2 3 i 2 1 6 . 5 . 5 6 3 1 2  
 Sang ka-tong temah mawi-ngit a - wor kap- ti  
 . 6 6 6 6 5 3 5 6 6 1 2 3 3 2 3 . 6 1 2 3 i  
 Pa-nyengguh pra wa-ni- ta cipta ra-sa lu- hur  
 . 3 3 3 2 i 6 i 2 i 6 5 . 5 3 5 6 ⑤  
 Me-ma-yu ha- yu-ning ja- gad sa-king angka-ra

**Ketawang Rama Wijaya**

|| 3 6 . 5 3 6 . 5 3 6 . 5 3 . 1 2  
 . 4 4 4 1 4 6 5 6 5 4 1 . 4 . 1 2  
 5 6 5 6 5 3 5 6 7 6 5 . 4 . 2 1  
 . 3 3 3 1 6 1 2 3 5 . 2 3 5 3 ⑤ ||

**Monggang**

|| 1 6 1 5 1 6 1 ⑤ 1 6 1 5 1 6 1 ⑤ ||

**Lancaran Kacandra**

|| 6 5 3 2 6 5 3 2 . 3 2 3 6 5 3 2  
 6 5 3 2 6 5 3 2 . 3 2 3 6 5 3 2  
 7 7 7 6 6 6 6 7 7 7 7 6 6 6 6 7  
 3 5 6 3 6 5 3 2 5 3 2 7 . 2 3 ⑤ ||

**Notasi Gendhing kethoprak****Gangsaran Reyog Irs. Pelog Nem**

|| 2 2 2 2 2 2 2 ② 2 2 2 2 2 2 2 ② ||  
 6 5 3 ②  
 . 6 . 3 . 6 . ② . 6 . 3 . 6 . ②  
 . 1 . 3 . 1 . ② . 1 . 3 . 1 . ② ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog**

①  
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 5 ⑥  
 || 5 6 5 6 2 3 5 3 2 1 2 ①  
 2 1 2 1 3 5 6 ⑤ 3 5 6 5 3 2 1 ②  
 3 5 6 ⑤ 3 5 6 5 6 3 2 ① 2 1 3 2 5 6 5 ⑥ ||

**Gilak'an Bali**

|| . . . ② 6 . 6 ② . . . ② 6 . 6 ② ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog****Ilustrasi Desa**

|| . . . 6 5 5 5 5 . . . 6 5 5 5 5  
 . 3 . 5 3 . 5 3 . 1 . 2 1 . 2 ① ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog****Ladrang Kaloka Pura Irs. Pelog lima**

2 1 6 ⑤  
 || 2 1 2 5 2 5 2 1 2 1 2 5 2 5 2 1  
 6 5 6 1 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6 ⑤ 6 . 6 . 4 5 2 4 1 . ① ||

**Lancaran Kinanthi Genjong Guling Irs. Pelong Nem**

. . . . . ⑥ . 6 3 5 2 3 5 ⑥  
 i 6 3 2 3 1 2 ① 5 5 . 6 3 5 3 ②  
 3 5 6 5 2 1 2 ⑥ 3 5 3 2 . 1 2 ⑥

**Ilustrasi Tegang**

|| 1 2 3 5 1 2 3 5 1 1 1 1 5 5 5 ⑤ ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog Lagu Sluku-Sluku Bathok Irs. Pelog**

|| . . 1 5 . 7 6 5 . 7 6 5 . 4 2 ① ||  
 . . 1 5 . 7 6 5 . 7 6 5 . 4 2 ①  
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 5 . 6 . 4 . ⑤  
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 5 . 7 . 5 . ⑥  
 . 5 . 4 . 2 . 4 . 2 . 3 . 2 . ①  
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 5 . 6 . 4 . ⑤ ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog Ketawang Kinanthi Sandung Irs. Pelog Nem**

|| . . . . . 6 1 2 6 5 2 3 5 ③  
 . . 3 5 6 5 3 5 2 4 5 4 2 1 6 ⑤  
 2 2 . . 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3 ② ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog Barang**

|| 3 2 3 2 6 5 6 ⑦  
 6 7 6 7 3 5 6 5 3 2 3 ②  
 3 2 3 2 5 6 7 ⑥ 5 6 7 6  
 5 3 2 3 5 6 7 ⑥ 5 6 7 6 2 3 5 3 6 5 6 ⑦ ||

**Ilustrasi Tegang Pemuda**

|| 2 2 2 1 3 ② 2 2 2 3 5 ⑥ 6 6 6 5 7 ⑥ 6 6 6 5 3 ② ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog Barang Gangsaran Demo**

|| . 2 6 2 6 2 6 ② . 2 6 2 6 2 6 ② ||

**Srepeg Mataraman Irs. Pelog Barang Gansaran Perang**

|| 2 2 3 3 2 2 3 3 7 7 6 6 5 5 3 ③  
 2 2 3 3 2 2 3 3 7 7 6 6 5 5 3 ③  
 4 4 3 3 4 4 3 3 4 4 . 1 . 2 . ③  
 4 4 3 3 4 4 3 3 4 4 . 1 . 2 . ③ ||

**Srepeg Gmbuh Irs. Pelog**

|| 7 3 7 3 7 6 5 ③ 6 5 3 5 6 7 5 ⑥  
 2 6 2 6 3 2 7 ⑥ 3 5 6 7 6 5 2 ③ ||

**c. Evaluasi**

Karya seni adalah pengetahuan tentang nilai dan sistem artistik yang disusun kemudian diekspresikan sesuai dengan keyakinan dan cara yang ditentukan oleh pencipta (Sunarto, 2013: 115). Karya seni adalah produk kegiatan dari seorang seniman. Menurutnya kegiatan adalah proses aktivitas. Sunarto juga menegaskan bahwa karya seni sebagai proses aktivitas, memuat nilai-nilai dan memiliki keyakinan artistik yang dikuasai oleh pencipta (2013: 115). Dalam tahap ini pelatih menguraikan dan mengingatkan materi yang telah diberikan. Peserta pelatihan diminta untuk mempresentasikan hasil pelatihan untuk mengiringi tari dan *kethoprak*. Evaluasi dilakukan oleh pelatih, pemimpin sanggar, dan ketua peneliti.

**Pelatihan Kethoprak**

Jakob Soemardjo (1992: 60-62) menyebutkan *kethoprak* lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut lalu diolah sedemikian rupa seiring dengan perjalanan waktu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan *kethoprak*. Sumber lain mengatakan bahwa *kethoprak* adalah kesenian tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda. Dengan bimbingan dari konselor, teknik ini digunakan untuk melatih siswa yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Corey (2007: 213) bahwa latihan asertif dapat menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Pelatihan *kethoprak* ditekankan pada pola metode penyusunan dan penuangan materi cerita sekaligus praktek bermain *kethoprak*. Berikut tahapan proses pelatihan.

#### a. Tahap Perkenalan

Rancangan karya adalah detail pilihan subyektif seniman dalam penggunaan dan/atau pengolahan bahan, perabot, sarana, pertimbangan dan penunjang garap, yang direncanakan hendak diwujudkan menjadi karya (Sunarto, 2013:51). Tahap ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan penjelasan *kethoprak* secara umum oleh pelatih.



Gambar 6. Pelatih bersama beberapa anggota sanggar sedang membahas tentang persiapan dan konsep pelatihan *kethoprak*.  
(Foto oleh : Penulis).

#### b. Tahap Penyusunan Naskah

Pelatihan seni peran melalui media *kethoprak* jelas menyinggung tentang persoalan bahasa Jawa, *tembang*, maupun cerita yang berisi ajaran-ajaran kebaikan yang terkandung dalam lakon-lakonnya. Diharapkan dalam pelatihan ini dapat menimbulkan interaksi sosial maupun interaksi budaya. Endraswara menjelaskan bahwa hampir semua *kethoprak* konvensional akan menggunakan bahasa Jawa sebagai wacana dialog. Lakon tidak terikat pada salah satu *pakem*, bahkan dapat mengambil dari kisah apa saja (2005:190).

Tahap ini pelatih mulai menguraikan esensi *kethoprak* dan cara membuat naskah. Dimulai dengan penggalian realitas terdekat yang masing-

masing peserta pelatihan menuliskan berdasarkan pengalaman. Dari tulisan-tulisan persoalan realitas kehidupan sehari-hari, kemudian dilakukan pemetaan hingga mengerucut menjadi satu ide cerita.

#### c. Tahap Penuangan

Masuk pada tahap penuangan, peserta pelatihan mulai menuliskan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang telah disusun. Dari realitas kemudian dilakukan stilisasi menjadi rancangan lakon. Setelah itu, peserta pelatihan mulai menentukan aktor-aktor yang akan memainkan tokoh dalam cerita, hingga tahap mencoba mempraktekkan. Dari ide cerita, masing-masing peserta diberikan kebebasan untuk membuat dialog. Setelahnya, dialog yang tersusun akan direkam. Rekaman ini digunakan untuk pijakan awal tersusunnya dialog yang utuh sebagai sebuah sajian pertunjukan.



Gambar 7. Proses penciptaan naskah dan peragaan lakuan bagi calon pemain dalam pementasan *kethoprak*. (Foto oleh : Penulis).

#### d. Tahap Pemantapan

Pada tahap ini, naskah telah tersusun, aktor telah mendapatkan peran, dan mulai berlatih sesuai urutan adegan. Latihan ini dilakukan sebanyak tujuh kali latihan resmi bersama pelatih.



Gambar 8. Proses latihan oleh para pemain untuk pementasan *kethoprak* berdasarkan naskah yang sudah disusun. (Foto oleh : Penulis).

## Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kepelatihan dan pengembangan kreativitas paling besar datang dari sikap antusiasme anggota yang semakin menurun seiring berjalannya proses latihan. Beberapa anggota yang datang sering tidak tepat waktu dengan alasan terkendala jam sekolah atau pekerjaan. Beberapa anggota ada yang menunggu ditelepon atau dijemput baru mereka akan datang latihan.

Permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cara perubahan personil/ anggota yang terlibat dalam kegiatan program pelatihan. Pelatih berusaha memberikan materi sesuai dengan kemampuan anggota. Terkadang pelatih hanya mendampingi anggota yang memiliki materi untuk digunakan latihan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjadi pemacu semangat, kreativitas, dan peran aktif dari anggota.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Seni Rama Wijaya, selain sebagai upaya dalam mengembangkan kesenian, juga salah satu bentuk dukungan kepada Pemkot Salatiga dalam mengembangkan desa wisata di Salatiga. Kegiatan ini menjadi pemupuk motivasi agar generasi muda juga memiliki semangat dalam pelestarian kesenian daerahnya. Bagi sanggar, pelaksanaan program diupayakan menjadi pemantik untuk terus mengasah kreativitas dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya dapat dikemukakan saran bagi peneliti selanjutnya tentang perlunya peningkatan keterampilan melalui *kethoprak* dan melakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan dalam meningkatkan keterampilan ketika meneliti hal yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asni, Fauzul. 2012. "Membangun Peserta didik yang Berkarakter melalui Karya Seni" Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Vol. 13 No. 2 Tahun 2012.
- Erlinawati. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 6 Magelang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kusumastuti, Eny dan Helmi Rosalina Susanti. 2013. "Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang" Jurnal Seni Tari Vol. 2 No. 1 2013.
- Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ramadhani, Eka, "Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember". Program studi Drama Tari, dan Musik (Sendratasik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 2018.
- Rifa Salsabiela/ Jurnal Seni Tari 7 (1) (2018) 68gala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak" Journal of Urban Society's Art Volume 2. No. 1 April 2015 : 18-24. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. Pedagogik (Ilmu Pendidikan). Bandung: ALFABETA.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Soemardjono. *Tuntunan Seni kethoprak*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sunarto, "Pengembangan Kreativitas-Inovasi dalam Pendidikan Seni melalui Pembelajaran Mukidi". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 (2018):108-113.
- Susanti, Leny, "Perkembangan Kreativitas Siswa melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari", *prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 12 Januari 2019. Halaman:417-429.
- Supanggih Rahayu. 2016. "Kesenian Tradisional (Kebudayaan Nasional, Peranan dan Sumban-gannya dalam Membentuk Karakter Bangsa)" Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni UNNES, Semarang, Oktober 2016.
- Wijaya & Sutjipto. *Kethoprak Tetaer Rakyat*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan departemen P dan K, 1977.